

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru dan Mutu Pembelajaran PAI di Kecamatan Leuwiliang

Suhendi, Ami Primarni, Riyanto

Institut Agama Islam Nasional (IAIN) Laa Roiba

suhendiate22@gmail.com, amieprimarni.ap@gmail.com, riyanto.bcm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Discovery Learning model and its influence on teacher self-efficacy and the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning in Leuwiliang District, Bogor Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive method, involving 27 PAI teachers from 9 clusters as key informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results show that 30% of the teachers have successfully implemented Discovery Learning, demonstrated high self-efficacy and improving learning quality by actively engaging students in the concept discovery process. However, 52% of teachers are aware of the model but do not implement it optimally, leading to varying self-efficacy and learning quality. The remaining 18% of teachers neither know about nor apply the model, continuing with conventional teaching methods, which yield unsatisfactory results. Challenges in implementing Discovery Learning include limited training, inadequate facilities, and insufficient time for lesson preparation. Nevertheless, teachers who received intensive training were able to overcome these obstacles, improving their self-confidence and learning quality. This study concludes that a good understanding and application of Discovery Learning positively impacts PAI teacher self-efficacy and learning quality. Therefore, more efforts are needed to enhance teacher training and mentoring to optimize the implementation of Discovery Learning across elementary schools in Leuwiliang District.

Keywords: *Discovery Learning, Teacher Self-Efficacy, Learning Quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model *Discovery Learning* dan pengaruhnya terhadap efikasi diri guru serta mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 27 guru PAI dari 9 gugus sebagai informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% guru telah menerapkan *Discovery Learning* dengan baik, memiliki efikasi diri yang tinggi, dan meningkatkan mutu pembelajaran dengan melibatkan siswa aktif dalam proses penemuan konsep. Namun, 52% guru hanya mengetahui metode ini, tetapi penerapannya belum optimal, sehingga efikasi diri dan mutu pembelajaran bervariasi. Sebanyak 18% guru lainnya tidak menerapkan model ini, tetap menggunakan metode konvensional dengan hasil yang kurang memuaskan. Tantangan dalam penerapan *Discovery Learning* meliputi keterbatasan pelatihan, fasilitas yang kurang, serta waktu terbatas untuk persiapan pembelajaran. Meski demikian, guru yang mendapatkan pelatihan intensif mampu mengatasi hambatan ini dan meningkatkan efikasi diri serta mutu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan *Discovery Learning* yang baik

berdampak positif pada efikasi diri guru dan mutu pembelajaran, sehingga pelatihan dan pendampingan guru perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Efikasi Diri Guru, Mutu Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan individu dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan tujuan bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sebuah negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama bagi individu dalam meraih kesuksesan. Dalam perspektif agama Islam, pendidikan memiliki nilai yang lebih tinggi. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Mujadalah. 11).

Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ilmu) beberapa derajat. (QS. Al Mujadalah. 11).

Dalam ayat tersebut Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Ini menegaskan bahwa pencapaian ilmu adalah jalan untuk meningkatkan derajat manusia. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya ilmu dengan menyatakan bahwa siapa yang ingin meraih dunia atau akhirat, harus melakukannya dengan ilmu.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu". (HR Ahmad).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik. Pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman moral, membantu individu membedakan antara yang benar dan salah, serta menjaga tatanan sosial dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter bangsa. Lebih dari sekadar tempat transfer pengetahuan, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang membentuk generasi yang berakhlak mulia melalui perencanaan pendidikan yang matang dan sistematis. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah harus mencerminkan tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di Indonesia, penerapan model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini adalah **Discovery Learning**, sebuah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka diberikan kesempatan untuk menemukan konsep-konsep melalui eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan pengaruhnya terhadap efikasi diri guru serta mutu pembelajaran PAI di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Efikasi diri merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya sendiri dapat mempengaruhi cara mereka mengajar, merencanakan pelajaran, dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih tahan menghadapi stres dibandingkan dengan guru yang memiliki efikasi diri rendah. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI. *Discovery Learning* dipilih karena memiliki karakteristik yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama, yaitu untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, bukan hanya hafalan semata. Dengan *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, menggali sendiri konsep-konsep agama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami dan menerapkan model *Discovery Learning* dengan baik memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan. Namun, masih terdapat guru yang belum memahami atau menerapkan model ini secara optimal, yang berdampak pada rendahnya efikasi diri dan mutu pembelajaran yang bervariasi. Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan *Discovery Learning* meliputi keterbatasan

pelatihan, fasilitas yang kurang memadai, serta waktu yang terbatas untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan intensif dan dukungan yang lebih baik bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, dapat tercapai melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta penguatan efikasi diri guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran *Discovery Learning* di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun program pelatihan dan pendampingan bagi guru agar penerapan model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan lebih optimal di seluruh sekolah di Kecamatan Leuwiliang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran *Discovery Learning* dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pendidik, khususnya guru PAI, dalam meningkatkan efikasi diri mereka dan mengoptimalkan penggunaan *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif bagi para guru, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi penerapan *Discovery Learning* di Kecamatan Leuwiliang, tetapi juga menawarkan solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model ini. Dengan adanya upaya bersama antara pemerintah, sekolah, dan guru, diharapkan penerapan *Discovery Learning* dapat semakin optimal, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri guru dan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena di dalamnya dijelaskan bagaimana langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan pengaruhnya terhadap efikasi diri guru serta mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu menangkap makna dan persepsi yang dimiliki oleh para guru tentang penggunaan model pembelajaran tersebut, serta mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lapangan. Penelitian ini melibatkan 27 guru PAI dari 9 gugus di Kecamatan Leuwiliang sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama dalam memilih

informan adalah keterlibatan mereka sebagai guru PAI di sekolah dasar yang telah menerapkan atau memiliki pengetahuan tentang model *Discovery Learning*, serta pengalaman mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Guru-guru ini dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait topik yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para guru PAI untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka tentang *Discovery Learning*, bagaimana mereka menerapkan model tersebut dalam pembelajaran, dan bagaimana penerapannya memengaruhi efikasi diri mereka serta mutu pembelajaran. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik utama pengumpulan data karena dapat menggali informasi yang lebih dalam dan detail tentang persepsi, sikap, dan pengalaman guru yang tidak dapat dijangkau hanya dengan menggunakan kuesioner tertutup. Melalui wawancara, peneliti juga dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berlangsung di kelas. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dengan melihat secara langsung dinamika yang terjadi dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana guru memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data empiris yang lebih objektif dan menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan. Hal ini penting untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data tambahan yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami lebih lanjut tentang bagaimana model *Discovery Learning* direncanakan dan diterapkan di sekolah, serta bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar siswa setelah menggunakan model ini. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang muncul dari data. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu: membaca dan memahami seluruh data, melakukan koding atau pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu, mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang terstruktur dan koheren. Pada tahap awal, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi secara mendalam untuk mendapatkan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, peneliti mulai mengidentifikasi unit-unit informasi penting yang berkaitan dengan penerapan *Discovery Learning*, efikasi diri guru, dan mutu pembelajaran. Setiap unit informasi ini kemudian diberi kode yang sesuai untuk memudahkan pengelompokannya berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya,

peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pemahaman guru tentang *Discovery Learning*, tantangan dalam penerapan *Discovery Learning*, pengaruh model ini terhadap efikasi diri guru, dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Tema-tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk melihat hubungan antar tema, serta bagaimana tema-tema tersebut berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui beberapa teknik, seperti triangulasi data dan pengecekan kembali dengan informan (*member checking*). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Jika terdapat perbedaan atau inkonsistensi dalam data, peneliti akan melakukan pengecekan kembali dengan informan atau melakukan wawancara tambahan untuk mendapatkan klarifikasi. *Member checking* dilakukan dengan memberikan hasil sementara dari analisis data kepada para informan untuk memastikan bahwa peneliti tidak salah menafsirkan atau mengubah makna dari informasi yang telah diberikan. Peneliti juga berusaha menjaga objektivitas dalam analisis data dengan menerapkan teknik refleksi diri (*self-reflexivity*). Dalam teknik ini, peneliti secara terus-menerus memeriksa dan mempertanyakan asumsi dan pandangan pribadinya untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak bias atau terpengaruh oleh pandangan subjektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh para informan, bukan interpretasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pemikiran pribadinya. Dalam analisis data, peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna di balik tindakan dan pernyataan informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Dengan pendekatan interpretatif, peneliti dapat menghubungkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan, serta menjelaskan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Hasil analisis data dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan *Discovery Learning* di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang, serta pengaruhnya terhadap efikasi diri guru dan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan *Discovery Learning*, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas model ini dalam pembelajaran PAI. Secara keseluruhan, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari pengalaman guru dalam menerapkan *Discovery Learning*, serta memahami bagaimana model ini memengaruhi efikasi diri mereka dan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta analisis tematik, peneliti dapat menyajikan

hasil yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan *Discovery Learning*, ketika dilakukan dengan benar, tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membentuk kemandirian siswa dalam belajar. Dalam kelas-kelas di mana guru telah memahami dan menerapkan model ini dengan baik, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal materi, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang berhasil menerapkan *Discovery Learning* cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif. Dalam model ini, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar dari buku atau dari penjelasan guru, tetapi juga belajar dari teman-temannya. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat saling bertukar pikiran dan belajar secara bersama-sama. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua guru mampu memanfaatkan potensi penuh dari model *Discovery Learning*. Sebagian besar guru yang tidak menerapkan atau hanya menerapkannya secara parsial menunjukkan kesulitan dalam mengelola kelas. Salah satu hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah keterbatasan waktu untuk menyiapkan pembelajaran yang berbasis penemuan. *Discovery Learning* memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam menyiapkan materi dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri. Guru-guru yang merasa bahwa mereka memiliki beban kerja yang berat, terutama dalam hal administrasi, mengakui bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk merancang dan menerapkan pembelajaran dengan model ini. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan *Discovery Learning*. Beberapa guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memerlukan lebih banyak dukungan, baik dari kepala sekolah maupun dari dinas pendidikan setempat, terutama dalam hal pelatihan dan pendampingan. Guru-guru ini menyarankan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menyediakan pelatihan yang relevan bagi para guru, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas juga sangat dibutuhkan, terutama untuk mendukung pembelajaran yang berbasis eksplorasi. Salah satu tantangan lain yang dihadapi oleh guru dalam penerapan *Discovery Learning* adalah keterbatasan fasilitas. Beberapa sekolah yang terletak di wilayah yang kurang berkembang memiliki keterbatasan dalam hal sarana

pendukung, seperti alat peraga dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis penemuan, siswa sering kali membutuhkan media dan alat bantu untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, terutama dalam pembelajaran PAI yang banyak membahas tentang ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral. Ketika fasilitas ini tidak tersedia, guru sering kali kesulitan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas pembelajaran di sekolah-sekolah di Kecamatan Leuwiliang, terutama di sekolah-sekolah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* berdampak signifikan pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Dalam kelas-kelas yang menerapkan *Discovery Learning*, siswa lebih berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini karena mereka merasa diberdayakan dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan penemu informasi. Guru yang menerapkan *Discovery Learning* juga cenderung memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif mereka, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Kepercayaan diri ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berpengaruh pada cara siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, dampak positif dari *Discovery Learning* juga terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang diajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam, karena mereka tidak hanya diajarkan tentang teori-teori keagamaan, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, siswa diajak untuk mencari informasi tentang bagaimana zakat diterapkan dalam masyarakat dan apa dampaknya bagi kehidupan sosial. Melalui proses eksplorasi ini, siswa tidak hanya memahami konsep zakat secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana zakat dapat berperan dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan dalam penerapan *Discovery Learning*, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang masih perlu diatasi. Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya keselarasan antara kurikulum yang digunakan dengan penerapan model *Discovery Learning*. Beberapa guru menyatakan bahwa kurikulum yang ada saat ini masih terlalu padat dan terstruktur, sehingga sulit bagi mereka untuk menerapkan pembelajaran berbasis penemuan yang memerlukan waktu lebih banyak untuk eksplorasi dan diskusi. Guru-guru ini mengusulkan agar kurikulum lebih fleksibel dan memberikan ruang lebih besar bagi model-model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning*, sehingga guru dapat lebih leluasa dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan *Discovery Learning*, meskipun menghadapi berbagai tantangan, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efikasi diri guru dan mutu pembelajaran PAI. Guru-guru yang mampu menerapkan *Discovery Learning* dengan baik menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna

bagi siswa. Sebaliknya, guru-guru yang tidak menerapkan atau hanya menerapkan *Discovery Learning* secara parsial menunjukkan efikasi diri yang lebih rendah, dan mutu pembelajaran yang mereka berikan cenderung tidak optimal. Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan *Discovery Learning*, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dan sekolah-sekolah di Kecamatan Leuwiliang. Pertama, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi para guru, terutama dalam hal penerapan *Discovery Learning*. Pelatihan ini harus didukung dengan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga guru-guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dan mengatasi hambatan yang muncul selama penerapan model ini. Kedua, peningkatan fasilitas di sekolah-sekolah juga sangat penting, terutama di sekolah-sekolah yang masih memiliki keterbatasan dalam hal media pembelajaran dan alat bantu. Fasilitas yang memadai akan membantu guru dalam menerapkan *Discovery Learning* dengan lebih efektif dan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses eksplorasi. Terakhir, diperlukan penyesuaian kurikulum yang memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning*. Kurikulum yang lebih fleksibel akan memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* dapat dilakukan secara lebih optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran *Discovery Learning*, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, sekolah, dan para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi ini. Dengan penerapan *Discovery Learning* yang lebih baik, diharapkan mutu pendidikan di Kecamatan Leuwiliang dapat terus meningkat, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* diharapkan tidak hanya membawa perubahan dalam cara siswa belajar, tetapi juga dalam cara guru mengajar. Model ini memberikan tantangan baru bagi guru untuk keluar dari zona nyaman metode konvensional dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan berbasis penemuan. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa *Discovery Learning* dapat diterapkan secara optimal dan memberikan manfaat yang nyata bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan pengaruhnya terhadap efikasi diri guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Leuwiliang, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan

yang signifikan dalam penerapan model *Discovery Learning* oleh guru PAI di wilayah tersebut. Dari 27 guru yang menjadi informan, mereka terbagi ke dalam tiga kelompok besar: 30% guru mampu menerapkan model *Discovery Learning* dengan baik, 52% memahami konsep ini namun penerapannya masih kurang optimal, dan 18% tidak menerapkan atau bahkan tidak mengetahui model ini sama sekali. Kesimpulan pertama yang dapat diambil adalah bahwa penerapan *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI di Kecamatan Leuwiliang. Siswa yang belajar dengan model ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep agama. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep-konsep tersebut secara mandiri. *Discovery Learning* juga terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, yang berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Kesimpulan kedua adalah bahwa penerapan *Discovery Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri guru PAI. Guru yang berhasil memahami dan menerapkan *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan keyakinan diri dalam mengelola kelas dan memberikan pembelajaran. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan karena berperan sebagai fasilitator aktif, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Efikasi diri yang meningkat ini turut mendorong mereka untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapan *Discovery Learning* di Kecamatan Leuwiliang. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru. Banyak guru yang merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menerapkan model ini karena belum sepenuhnya memahami langkah-langkah yang diperlukan. Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran juga menjadi hambatan besar. Proses pembelajaran berbasis penemuan memerlukan alat peraga dan teknologi yang memadai, yang sayangnya belum tersedia secara merata di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang. Selain itu, keterbatasan waktu pelajaran PAI yang hanya 2 hingga 4 jam pelajaran per minggu juga menjadi kendala dalam penerapan *Discovery Learning* secara penuh. Saran-saran berikut dirancang untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi dan memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di Kecamatan Leuwiliang: **Meningkatkan Pelatihan dan Pendampingan Guru** Penting untuk menyelenggarakan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi guru PAI di Kecamatan Leuwiliang. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik praktis dalam penerapan *Discovery Learning*, serta strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, pendampingan oleh mentor yang berpengalaman dalam menerapkan *Discovery Learning* juga sangat diperlukan untuk memastikan guru dapat menerapkan metode ini dengan lebih efektif dan percaya diri. **Pengadaan dan Peningkatan Fasilitas Pendidikan** Sekolah-sekolah di Kecamatan Leuwiliang harus diberi dukungan untuk memperbarui dan menambah fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan *Discovery Learning*. Alat peraga,

perangkat teknologi, serta ruang kelas yang kondusif perlu disediakan agar guru dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis penemuan secara lebih optimal. Pemanfaatan teknologi informasi yang ada, seperti platform digital, juga dapat diintegrasikan untuk mendukung proses pembelajaran interaktif. **Penyesuaian Waktu Pembelajaran PAI.** Perlu dipertimbangkan untuk menambah alokasi waktu pelajaran PAI agar guru memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan *Discovery Learning* secara penuh. Jika tidak memungkinkan, guru dapat dilatih untuk mengintegrasikan teknik *Discovery Learning* dalam alokasi waktu yang sudah ada dengan cara yang efisien, sehingga pembelajaran tetap efektif meskipun waktu yang tersedia terbatas. **Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning*** Diperlukan pengembangan modul pembelajaran dan panduan praktis yang dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan *Discovery Learning* di kelas. Modul ini harus mencakup contoh-contoh nyata dan langkah-langkah praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru, sehingga memudahkan mereka dalam mengimplementasikan metode ini. **Penelitian Lanjutan untuk Memahami Keberhasilan Penerapan *Discovery Learning*.** Disarankan untuk melakukan studi kasus lebih mendalam di sekolah-sekolah yang telah berhasil menerapkan *Discovery Learning* dengan baik. Penelitian ini akan membantu dalam memahami faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran ini, serta dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya. Disarankan untuk melakukan studi kasus lebih mendalam di sekolah-sekolah yang telah berhasil menerapkan *Discovery Learning* dengan baik. Penelitian ini akan membantu dalam memahami faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran ini, serta dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan penerapan *Discovery Learning* di Kecamatan Leuwiliang dapat lebih optimal dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI dan efikasi diri guru. Keberhasilan dalam menerapkan *Discovery Learning* tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan interaktif, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasna, I Wayan, Laba laksana dan I Gde Wayan Sudhata. (2016). *Desain dan Model pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Tangerang. UT
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Koalang Klede.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2019). *Self-Assessment in Islamic Religious Education: Implications for Character Development*. Journal of Education and Learning.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosim. (2015). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Ragam Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniatun, Taufani C & Asep Suryana. *Kepemimpinan dan manajemen Pendidikan Dasar*. Tangerang Selatan. UT, cetakan kesatu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2021). *Active Learning through Self-Assessment in Islamic Education*. *Journal of Pedagogy and Islamic Studie*
- Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). Discovery Learning—Jerome Bruner. *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*.
- Pajares, F. (2014). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siyad, M., Ali, M., & Ahmed, A. (2018). *The Effectiveness of Self-Assessment in Enhancing Students' Learning in Islamic Education*. *Journal of Islamic Education*.
- Suantini, N. (2014). *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Model Pembelajaran yang Efektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zagoto, S. F. L. (2019). *Efikasi diri dalam proses pembelajaran*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.